

Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 5 Kapanjen

Firman Patawari

IAIN Palopo, Indonesia

firman_patawari@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Permendiknas No. 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah mensyaratkan kepala sekolah/madrasah memiliki beberapa kompetensi diantaranya adalah kompetensi kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data menggunakan metode Miles dan Hiberman. Keabsahan data digunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan kepala SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen telah mengimplementasikan kompetensi kewirausahaan dengan baik dan terbukti membantu kepala sekolah dalam menjalankan fungsi dan perannya. Implementasi kompetensi kewirausahaan tersebut berbentuk program dan sikap. Kendala yang dihadapi yaitu : (1) pengaturan jadwal; (2) kompetensi tenaga pengajar belum memadai; (3) ketersediaan komputer/laptop yang masih minim; (4) lokasi sekolah yang sempit; serta (5) oknum guru yang sebatas mengajar dan terkesan tidak peduli terhadap dengan kemajuan sekolah. Upaya mengatasi kendala yaitu: (1) mengadakan pendidikan kilat; (2) mendatangkan tenaga pengajar langsung dari UMM; (3) membentuk pengurus baru; (4) mempercepat pembangunan lokasi sekolah; dan (5) melakukan evaluasi terhadap kekurangan koperasi.

Kata Kunci: *Kepala Sekolah, Implementasi, Kompetensi, Kewirausahaan*

Pendahuluan

Salah satu upaya pemerintah guna mewujudkan amanat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut nampaknya bisa dilihat dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah (Depdiknas,2007), yang menyebutkan bahwa untuk menjadi seorang kepala sekolah seseorang harus memiliki kualifikasi umum yang terkait dengan kualifikasi pendidikan minimal, usia maksimal, pengalaman, mengajar minimal, dan pangkat minimal selanjutnya disebutkan pula bahwa ada keharusan memiliki kualifikasi khusus yang berkenaan dengan tuntutan bahwa kepala sekolah harus berstatus sebagai guru, memiliki sertifikat pendidik, dan

sertifikat kepala sekolah. Salah satu hal menarik dari Permendiknas No. 13 Tahun 2013 adalah disyaratkannya kompetensi kewirausahaan.

Mulyasa (2012:191), mengungkapkan bahwa kepala sekolah yang berjiwa wirausaha biasanya memiliki tujuan dan pengharapan tertentu yang diintegrasikan dalam visi, misi, tujuan dan rencana strategis sekolah secara realistis, sesuai dengan kemampuan, kondisi, dan faktor pendukung yang dimiliki sekolah. Berkenaan dengan hal ini Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen rupanya telah berupaya mengimplementasikan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam berbagai macam bentuk program yang pada akhirnya berimbas pada naiknya popularitas dan jumlah siswa SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen.

Kewirausahaan

Bambang (2009:115) mendefinisikan kewirausahaan sebagai suatu proses kreativitas dan inovasi yang mempunyai resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan. Sedangkan Nurjannah (2010:5) mengatakan bahwa wirausaha mengarah pada orang yang melakukan usaha/kegiatan sendiri dengan melakukan segala kemampuan yang dimilikinya dan kewirausahaan menunjukkan pada sikap mental oleh seorang wirausaha.

Aspek penting yang membuat kewirausahaan menjadi elemen yang dianggap sebagai kunci dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu bangsa sesungguhnya terletak pada karakteristik atau sikap mental orang yang berwirausaha. Dengan sikap mental ini, menjadi masuk akal jika kemudian mengatakan bahwa seseorang yang berwirausaha memiliki peluang yang lebih besar untuk melejit dalam persoalan ekonomi. Dengan memiliki kompetensi ini, kepala sekolah akan tampil layaknya seperti seorang pewirausaha yang inovatif, pantang menyerah, pekerja keras, bermotivasi kuat dalam rangka meningkatkan mutu dari sekolah yang dipimpinnya.

Kepala Sekolah

Thomas (2012: 6), menempatkan kepala sekolah bukan hanya sekedar kedudukan atau jabatan tetapi merupakan suatu pekerjaan yang penuh dengan tanggung jawab, komitmen, jujur, adil, dan memiliki visi yang teguh, serta konsekuen terhadap hal-hal yang telah ditetapkannya untuk menyelenggarakan proses pembelajaran.

Baharuddin (2010: 228), mengungkapkan bahwa fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar, sehingga guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik. Agar kepala sekolah bisa menjalankan fungsi dan perannya dengan baik sudah selayaknya ada standar dan syarat yang harus dipenuhi dan salah satunya adalah kompetensi kewirausahaan. Menurut Permendiknas No. 13 Tahun 2007, kompetensi kewirausahaan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah meliputi dimensi kompetensi yaitu: (1) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah; (2) bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif; (3) memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai kepala sekolah/madrasah; (4) pantang

menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah; (5) memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik (Permendiknas, 2007).

Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah

Dalam kaitannya dengan kompetensi kepala sekolah, salah satu yang cukup sentral dan merupakan pokok dari keberlanjutan program sekolah diantaranya adalah kompetensi Kewirausahaan (Ditjen PMPTK, 2008). Guna mengimplementasikan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah ini, menurut Mulyasa (2012:197), kepala sekolah harus mampu menerapkan beberapa hal sebagai berikut: (1) berpikir kreatif dan inovatif; (2) mampu membaca arah perkembangan dunia pendidikan; (3) menunjukkan nilai lebih dari komponen setiap system persekolahan yang dimiliki; (4) menumbuhkan kerja sama tim, sikap kepemimpinan, kebersamaan, dan hubungan yang solid dengan segenap warga sekolah; (5) membangun pendekatan personal yang baik dengan lingkungan sekitar dan tidak cepat berpuas diri dengan apa yang telah diraih; (6) meningkatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan teknologi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas ilmu amaliah dan amal ilmiahnya; (7) menjawab tantangan masa depan dengan bercermin pada masa lalu dan masa kini agar mampu mengamalkan konsep manajemen sistem informasi dan teknologi modern.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 5 Kepanjen Kabupaten Malang serta mencari tahu kendala yang dihadapi dan strategi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 5 Kepanjen Kabupaten Malang.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data tentang implementasi kompetensi kewirausahaan, kendala yang dihadapi dan strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala oleh kepala SMK Muhammadiyah 5 Kepanjen. Sumber data atau dalam hal ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010:172) yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) informan yang terdiri atas kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Penelitian ini berusaha mencermati para informan secara teliti dengan cara berupaya menemukan informasi dari informan yang paling mengetahui topik yang diteliti; 2) dokumen berupa arsip rencana strategi pengembangan sekolah, rumusan visi dan misi sekolah dan kegiatan yang dilakukan atau direncanakan sekolah; 3) fenomena di lapangan yakni aktivitas atau tindakan yang terjadi di sekolah. Analisis data kualitatif berasal dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang diuraikan secara deskriptif dalam bentuk pembahasan (Firman, 2015). Analisis dilakukan untuk menggambarkan implementasi dari kompetensi kewirausahaan kepala sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah di SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen

Kompetensi kewirausahaan sebagai salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh kepala sekolah sebagaimana yang tertuang pada Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah memuat lima (5) ciri yaitu, (1) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah; (2) bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif; (3) memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai kepala sekolah/madrasah; (4) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah; (5) memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

Kepala sekolah SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen menyikapi dan memahami lima hal tersebut sebagai sikap dan tanggung jawab yang sudah semestinya ada pada seorang kepala. Meski mengakui bahwa tidak terlalu mempelajari detail terkait permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah, namun beliau meyakini bahwa apa yang dilakukan mengacu pada peraturan-peraturan yang ada walau secara tidak langsung dan belum maksimal.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, dokumentasi dan observasi oleh peneliti terlihat bahwa kepala sekolah SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen telah berupaya untuk mengimplementasikan kompetensi kewirausahaan tersebut yang tercermin dalam bentuk program pengembangan sekolah, tindakan dan juga berupa sikap keseharian dalam memimpin sekolahnya. Secara lebih detail, hasil penelitian ini tergambar dalam paparan berikut.

1.1. Menciptakan Inovasi yang Berguna Bagi Pengembangan Sekolah/Madrasah

Kepala sekolah SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen mengimplementasikan ciri ini dalam bentuk program kerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Malang khususnya prodi Matematika berupa pemberian mata kuliah ilmu komputer bagi para siswa yang memungkinkan mereka mendapatkan sertifikat setingkat diploma satu (D1). Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa inovasi kepala sekolah ini didasari oleh alasan bahwa penguasaan ilmu komputer merupakan hal mutlak pada era informasi dewasa ini. Tujuannya agar siswa lulusan SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen memiliki nilai lebih selain dari kompetensi yang memang sudah jadi standar SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen dan bisa bersaing dengan siswa dari lulusan sekolah lain. Sementara itu, hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa program inovasi ini sejalan dengan visi sekolah yang berkomitmen untuk memberikan pendidikan dan pelatihan, keterampilan/kecakapan hidup siswa sehingga siswa memiliki keunggulan kompetensi di pasar kerja.

Guna menunjang keberhasilan program ini, kepala sekolah menunjuk salah seorang guru sebagai penanggung jawab operasional dan menyusun kurikulum. Program ini dilaksanakan setiap pekannya dan telah memasuki sesi kedua dan ditargetkan akan terus berjalan dan sebagai kompensasinya sekolah mengeluarkan biaya untuk ujian dan operasional guru tamu dan diklat. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

Selain hal tersebut diatas, inovasi yang dilakukan untuk pengembangan SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen menurut kepala sekolah adalah dengan aktif membangun kerjasama dengan instansi pemerintahan dan perkantoran, melakukan studi banding ke lembaga yang relevan, serta mengadakan pengobatan massal yang bekerjasama dengan pimpinan cabang Muhammadiyah (PCM).

Program pemberian mata kuliah ilmu komputer dalam pelaksanaannya diakui oleh kepala sekolah bahwa partisipasi guru belum maksimal karena masih pada tahap awal. Selain itu tidak semua guru dilibatkan karena terkait dengan kompetensi dan skill yang dimiliki oleh guru sehingga hanya dibentuk tim saja untuk menanggapi program tersebut. Sementara untuk siswa menurut kepala sekolah memiliki antusiasme yang tinggi untuk berpartisipasi pada program tersebut.

Dampak awal dari program penyetaraan D1 ini menurut informan adalah membuat anak-anak mengenal internet, tidak lagi gagap teknologi, dan juga dianggap sebagai sebuah kebanggaan bagi para siswa karena telah mengenal mata kuliah ilmu komputer. Sementara untuk sekolah diyakini bahwa program ini bisa menjadi alat kampanye untuk meningkatkan citra di mata masyarakat karena memiliki nilai jual tersendiri dan diharapkan mampu menarik animo masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen.

1.2. Bekerja Keras untuk Mencapai Keberhasilan Sekolah/Madrasah Sebagai Organisasi Pembelajar yang Efektif

Kepala sekolah SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen memaknai dan mengimplementasikan ciri ini sebagai sebuah tuntutan totalitas kepada kepala sekolah untuk terus berkomitmen memikirkan dan memantau sekolahnya tidak hanya ketika berada di sekolah tetapi juga manakala telah pulang meninggalkan sekolah, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancara.

Selain hal di atas, bentuk implementasi dari kerja keras yang telah diupayakan oleh kepala sekolah adalah dengan terus memantau perkembangan dari SMK atau sekolah lain yang sederajat. Pemantauan ini dilakukan guna mencari informasi terkait apa yang dilakukan oleh sekolah lain. Harapannya, SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen bisa berkreasi untuk menghasilkan produk baru yang memiliki nilai tawar untuk meningkatkan citra sekolah di mata masyarakat. Sikap totalitas dan komitmen kepala sekolah dalam memantau dan mengetahui perkembangan dan capaian SMK-SMK lain yang kemudian dijadikan pendorong untuk membuat program agar tetap eksis dan tidak tertinggal.

1.3. Memiliki Motivasi yang Kuat untuk Sukses dalam Melaksanakan Tugas Pokok dan Fungsinya Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah

Ciri ini oleh kepala sekolah SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen dimaknai sebagai sebuah sikap untuk berbagi ide dan gagasan, membangun tim dan kerjasama, menempatkan orang pada posisi berdasarkan kemampuan dan keahliannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti atas fenomena yang terjadi di SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen terlihat juga bahwa ciri kompetensi kewirausahaan ini terimplementasi pada upaya kepala sekolah untuk menularkan keinginannya dalam peningkatan sekolah dengan cara membangun komunikasi secara aktif dan ramah dengan para guru, karyawan dan siswa.

Motivasi untuk sukses yang dimiliki oleh kepala sekolah sebagaimana dijelaskan mengharuskan adanya partisipasi dan keterlibatan segenap warga sekolah. Oleh karena itu, sebagaimana yang terungkap dalam wawancara dengan salah satu informan dalam berbagai kegiatan seperti rapat dengan dewan guru atau pada saat berinteraksi dalam situasi yang tidak resmi kepala sekolah senantiasa memotivasi dan mengajak warga sekolah untuk terus berprestasi, bekerja sama dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diembankan.

Sikap yang demikian ini hasilnya terlihat pada terjalannya sikap kerjasama dilingkungan sekolah, warga sekolah (guru) menjadi lebih produktif, pengelolaan program menjadi lebih baik, efektif dan efisien karena ditangani oleh orang yang tepat, serta motivasi yang tinggi untuk terus berprestasi.

1.4. Pantang Menyerah dan Selalu Mencari Solusi Terbaik dalam Menghadapi Kendala yang Dihadapi Sekolah/Madrasah

Pada tahap pelaksanaan atas implementasi ciri ini kepala sekolah mengatakan bahwa mengambil alih program yang tidak berjalan disebutnya sebagai upaya penyelamatan agar tujuan awal tetap tercapai dan pada sisi yang lain menjadi motivasi bagi penanggung jawab program untuk belajar jadi profesional. Pengambil alihan program biasanya diikuti dengan pembentukan tim baru dengan tingkat partisipasi yang lebih baik. Sikap ini berdampak pada tetap berjalannya program dan menjamin tercapainya tujuan awal serta menjadi serta sebagai bahan instropeksi bagi warga sekolah yang telah diberi tanggung jawab dalam melaksanakan program agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

Sementara itu terkait dengan pelibatan tenaga pendidik, kependidikan dan komite yang tepat dan relevan dalam mengatasi kendala sekolah menurut kepala sekolah direspon dengan cukup baik. Untuk urusan lembaga misalnya, ada sharing dengan komite dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) terkait. Kemudian untuk urusan internal internal atau kegiatan belajar mengajar koordinasinya dengan pihak yang terkait. Tindakan ini berdampak pada dihasilkannya banyak ide dan gagasan dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh sekolah.

1.5. Memiliki Naluri Kewirausahaan dalam Mengelola Kegiatan Produksi/Jasa Sekolah/Madrasah Sebagai Sumber Pelajar Peserta Didik

Ciri kelima dari dimensi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah oleh kepala sekolah SMK Muhammadiyah 5 Kepanjen diimplementasikan dalam perintisan bank sampah, mengelola koperasi agar menjadi swalayan dan menjadikan media (radio dan televisi) yang dimiliki oleh sekolah sebagai sebuah sarana yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran bagi siswa tetapi juga bisa menghasilkan dalam bentuk materil. Secara umum ketiga hal tersebut dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan warga sekolah.

1.5.1. Perintisan Bank Sampah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa perintisan bank sampah ini tujuan utamanya adalah agar siswa lebih peduli dan mencintai lingkungan. Adapun uang yang didapatkan dari hasil pengumpulan sampah adalah sebagai rangsangan dan usaha sekolah untuk melahirkan sikap kewirausahaan pada siswa. Perintisan bank sampah ini sendiri oleh kepala sekolah dinilai tidak sesuai dengan visi sekolah tetapi dianggap sebagai sebuah nilai tawar lain dalam rangka meningkatkan citra sekolah. kemudian, kepala sekolah juga mengakui bahwa perintisan bank sampah ini terinspirasi dan untuk mengapresiasi usaha yang dilakukan oleh siswa terutama yang tergabung dalam gerakan kepanduan Hisbul Wathan (HW) dalam menggalakkan kecintaan dan kepedulian kepada lingkungan.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum diketahui bahwa perintisan bank sampah masih tahap awal dan partisipasinya belum merata. Program hanya berlaku untuk siswa di jurusan perbankan dan baru ditangani oleh beberapa guru saja. Untuk dampak dari program juga diakui masih belum terasa tetapi telah menjadi sebuah bahan informasi untuk disampaikan kepada masyarakat bahwa di SMK Muhammadiyah 5 Kepanjen ada usaha untuk menumbuhkan kepedulian dan kecintaan kepada lingkungan serta mengelola sampah menjadi hal yang lebih produktif.

1.5.2. Pengelolaan Koperasi

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah disimpulkan bahwa keinginan ini bertujuan untuk memaksimalkan koperasi yang telah ada agar bisa menjadi sebuah unit usaha yang menghasilkan bagi sekolah dan siswa serta menjadi tempat pembelajaran bagi siswa dengan cara menempatkan mereka sebagai karyawannya.

Dampak secara ekonomis koperasi bagi sekolah diakui oleh kepala sekolah telah ada hanya tidak pernah digunakan karena koperasi sendiri masih dalam proses pengembangan. Keberadaan koperasi sendiri dianggap membantu karena telah mampu melayani kebutuhan guru dan siswa bahkan untuk guru diperkenankan untuk melakukan poeminjaman di koperasi.

1.5.3. Mengkomersilkan Radio dan Televisi

Upaya untuk mengkomersilkan media televisi dan radio yang awalnya hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran menurut informan dalam wawancara dengan peneliti mendapat dukungan guru dan menarik atensi siswa karena selain mempraktekkan ilmu yang telah

dipelajari mereka juga akan mendapatkan komisi dari setiap kegiatan yang dilaksanakan. Diakui bahwa upaya ini belum berdampak pada adanya kontribusi finansial untuk sekolah tetapi telah mampu mempopulerkan dan membuat nama SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen lebih terkenal di masyarakat karena televisi dan radio SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen telah sering meliput dan menyiarkan kegiatan baik yang berskala besar seperti kegiatan yang diadakan oleh pemerintah kabupaten Malang ataupun kegiatan kecil seperti pengajian majelis taklim yang biasanya dilakukan oleh komunitas tertentu.

2. Kendala yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kompetensi Kewirausahaan di SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen

Untuk koperasi yang menjadi kendala menurut kepala sekolah adalah tempat yang terisolir dan belum adanya promo ke luar sekolah yang dilakukan oleh pengelola koperasi. Hal ini membuat upaya untuk mentransformasikan koperasi sekolah menjadi sebuah swalayan yang melayani kebutuhan orang diluar warga sekolah menjadi tersendat. Selain itu, adanya tunggakan pembayaran listrik ataupun air ikut disebut sebagai kendala yang dihadapi.

Pada program komersialisasi televisi dan radio dianggap sudah berjalan cukup baik. Antusiasme siswa, ketersediaan alat dan studio yang memadai, serta sumber daya manusia yang mumpuni telah memudahkan pelaksanaan program ini. Kalaupun ada, kendala yang dihadapi hanyalah ketika proses peliputan atau syuting sebuah kegiatan berlangsung hingga larut malam sehingga menyebabkan siswa tidak mendapat ijin untuk terlibat dalam proses peliputan/syuting.

Kendala lain yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam upaya implementasi khususnya yang berkaitan dengan penerapan dalam bentuk sikap adalah adanya beberapa oknum guru yang hanya datang sebatas mengajar saja dan terkesan tidak peduli terhadap dengan kemajuan sekolah, tidak dipahami atau dijalkannya instruksi yang telah diberikan oleh kepala sekolah atau abai terhadap motivasi yang sering diberikan.

Selain itu hal diatas berdasarkan pengamatan peneliti, lokasi SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen yang berada satu atap dengan dua instansi sekolah yang lain (SD dan SMP) secara umum menjadi kendala tersendiri yang menghambat upaya implementasi kompetensi kewirausahaan oleh kepala sekolah SMK Muhammadiyah 5 karena keterbatasan ruang untuk berinovasi atau pun menjalankan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Strategi yang Dilakukan untuk Mengatasi Kendala dalam Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah di SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen

Guna mengatasi kendala dalam implementasi kompetensi kewirausahaan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, kepala sekolah dalam wawancara mengatakan bahwa telah mengambil beberapa upaya. Untuk mengatasi belum memadainya kompetensi tenaga pengajar pada pemberian mata kuliah ilmu komputer diambil langkah dengan mengadakan pendidikan kilat (DIKLAT) dan mendatangkan tenaga pengajar langsung dari UMM. Kemudian

pelaksanaan program yang awalnya disisipkan dalam proses pembelajaran sebagaimana jadwal reguler dipindahkan dengan mengambil jatah prakerin yang semestinya empat bulan menjadi tiga bulan saja (satu bulannya untuk pemberian mata kuliah ilmu komputer.

Sementara untuk mengatasi kendala kurangnya ketersediaan komputer/laptop sekolah meminta siswa untuk membawa sendiri dari rumah rumah masing-masing dan menginstruksikan kepada guru-guru untuk meminjamkan laptopnya kepada siswa jika tidak digunakan. Demikian yang dikatakan informan dalam wawancara.

Sebagai upaya untuk mengangani kendala yang dihadapi pada perintisan bank sampah yang dilakukan adalah membentuk pengurus baru sebagai penanggung jawab pengelola program dan mempercepat pembangunan lokasi sekolah baru yang memungkinkan untuk menjalankan program secara maksimal. Sementara upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh koperasi kepala sekolah dalam wawancara mengatakan telah melakukan evaluasi terhadap kekurangan tetapi diakui bahwa itu tidak serta-merta bisa diubah sehingga menunggu tahun depan untuk penyempurnaanya. Pada komersialisasi televisi dan radio upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang berkenaan dengan adanya peliputan hingga larut malam adalah kepala sekolah meminta kepada pembina untuk bertemu langsung dengan orang tua murid yang terlibat dalam peliputan atau syuting guna memintakan ijin.

Upaya untuk meretas ketidakpedulian guru beberapa oknum guru terhadap pengembangan dan kemajuan sekolah menurut kepala sekolah telah sering dilakukan dengan cara mengingatkan, memotivasi dan menggugah kesadaran akan pentingnya eksistensi sekolah serta citra dari Muhammadiyah sebagai lembaga yang menaungi sekolah. Terkait dengan lokasi sekolah yang berada satu atap dengan dua sekolah lain, wakil kepala sekolah mengakui bahwa upaya pengembangan SMK Muhammadiyah 5 terus digenjot dan telah berhasil membangun gedung sekolah sendiri yang untuk sementara hanya digunakan oleh siswa kelas tiga sembari mempersiapkan proyeksi untuk pindah lokasi secara utuh.

Diskusi

Hasil penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa implementasi kompetensi kewirausahaan oleh Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 5 Kepanjen dibagi menjadi dua kategori yaitu implementasi dalam bentuk program dan sikap. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari sudut pandang dan cara interpretasi Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 5 dalam memaknai Permendiknas No. 13 tahun 2007 yang berkaitan dengan kompetensi kewirausahaan. Namun, fakta bahwa kepala sekolah tidak mempelajari secara detil aturan tentang standar kepala sekolah juga layak untuk dikritik. Hal ini berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan oleh pemerintah dengan apa yang dilakukan oleh kepala sekolah. Akibatnya, standar yang ditetapkan oleh pemerintah pada akhirnya bisa saja tidak akan pernah terpenuhi karena adanya interpretasi bebas yang tidak mengikuti ketetapan pemerintah yang mungkin saja tidak memenuhi standar itu sendiri sehingga memungkinkan terjadinya kondisi yang disebut oleh Solichin (2012;129) mengutip

Hogwood dan Gunn (1986) sebagai non-implementation (tidak terimplementasikan) dan unsuccessful implementation (implementasi yang tidak berhasil).

Implementasi kompetensi kewirausahaan dalam bentuk program terlihat pada ciri kompetensi menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah yang diterjemahkan melalui program penyetaraan D1 berupa pemberian mata kuliah ilmu komputer kepada siswa yang berangkat dari kesadaran akan pentingnya penguasaan teknologi pada saat sekarang ini. Program ini mungkin saja menjadi strategi yang tepat dalam mengembangkan sekolah dan menarik minat masyarakat karena kepala sekolah seperti yang dikatakan oleh Mulyasa (2012:197) telah mampu membaca arah perkembangan dunia pendidikan dan menunjukkan nilai lebih dari komponen setiap system persekolahan yang dimiliki. Niat baik kepala sekolah untuk mengadakan program ini jelas layak diapresiasi, mengingat bahwa kebutuhan akan penguasaan teknologi demasa ini memang mutlak adanya. Meski demikian, bukan bermaksud untuk mengkebiri daya kreativitas kepala SMK Muhammadiyah 5 Kepanjen tetapi inovasi dalam bentuk pengadaan program penyetaraan DI ini patut untuk dikaji ulang karena tiap tingkatan sekolah memiliki batasan tingkatan dan wewenang. Hal ini merujuk pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang menyebutkan bahwa ada 9 (sembilan) jenjang kualifikasi dimana SMK ditempatkan pada jenjang kualifikasi level 2 (dua) dan D1 ada pada level 3 (tiga) dengan standar kualifikasi yang berbeda (Kemendikbud, 2012:16). Dengan perspektif KKNI ini, tentu tidak wajar jika ada SMK yang mengeluarkan sertifikat DI yang nyatanya memiliki level atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kendala yang dihadapi kepala SMK Muhammadiyah 5 Kepanjen dalam upaya implementasi kompetensi kewirausahaan lebih banyak berasal dari situasi internal sekolah seperti sumber daya manusia, manajemen waktu dan sarana sekolah. Kondisi yang demikian ini mengisyaratkan bahwa upaya implementasi kompetensi kewirausahaan oleh kepala SMK Muhammadiyah 5 Kepanjen tidak menemui kendala yang berarti. hal ini hanya bisa terwujud jika kepala SMK Muhammadiyah 5 Kepanjen telah melakukan pemetaan dan pengkondisian baik itu tujuan, target ataupun anggaran sebelum melakukan implementasi. Hal ini didukung oleh pendapat Solichin (2001:162), yang menyebutkan bahwa proses implementasi hanya dapat dimulai apabila tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang semula bersifat umum telah diperinci, program-program aksi telah dirancang dan sejumlah dana/biaya telah dialokasikan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut. Dengan kendala yang tidak terlalu berarti ini maka strategi penanganan menjadi lebih mudah pula.

Pada implementasi kompetensi kewirausahaan oleh Kepala SMK Muhammadiyah 5 Kepanjen bisa dilihat bahwa kepala sekolah melibatkan semua stake holder yang terkait dalam sebuah pelaksanaan program, keterlibatan guru dan antusiasme siswa yang tinggi adalah acuan dalam kepatuhan atas kebijakan dan dampak dari implementasi bisa dinilai dari terciptanya kondisi kerja yang kondusif dan naiknya tingkat popularitas sekolah. Hal ini memenuhi kriteria implementasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Anderson (1993) dalam Masykuri (2009:26-27) yang menyebutkan bahwa proses implementasi setidaknya mencakup siapa yang dilibatkan, hakekat proses administrasi, kepatuhan atas suatu kebijakan dan efek

atau dampak dari isi implementasi. Dengan demikian, upaya kepala SMK 5 Muhammadiyah Kapanjen dalam mengimplementasikan kompetensi kewirausahaan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi standar kepala sekolah sebagaimana yang diatur dalam Permendiknas No 13 Tahun 2007 bisa dikatakan telah terimplementasi dengan baik.

Kesimpulan

Implementasi kompetensi kewirausahaan dalam bentuk pengadaan program berupa menjalin kerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Malang dalam pelaksanaan pemberian mata kuliah ilmu komputer, perintisan bank sampah, pengelolaan koperasi serta komersialisasi televisi dan radio. Kendala yang dihadapi kepala SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen dalam mengimplementasikan kompetensi kewirausahaan yaitu : (1) pengaturan jadwal; (2) kompetensi tenaga pengajar belum memadai; (3) ketersediaan komputer/laptop yang masih minim; (4) lokasi sekolah yang sempit; (5) siswa yang bertanggung jawab mengelola bank sampah mengikuti PSG; (6) lokasi koperasi terisolir; (7) ijin dari wali murid ketika proses peliputan atau syuting sebuah kegiatan berlangsung hingga larut malam; (8) oknum guru yang hanya datang sebatas mengajar saja dan terkesan tidak peduli terhadap dengan kemajuan sekolah; (9) tidak dipahami atau dijalankannya instruksi yang telah diberikan oleh kepala sekolah; (10) oknum guru yang abai terhadap motivasi yang sering diberikan.

Upaya yang dilakukan kepala SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen guna mengatasi kendala dalam implementasi kompetensi kewirausahaan yaitu: (1) mengadakan pendidikan kilat (DIKLAT); (2) mendatangkan tenaga pengajar langsung dari UMM; (3) pelaksanaan program yang awalnya disisipkan dalam proses pembelajaran sebagaimana jadwal reguler dipindahkan dengan mengambil jatah prakerin yang semestinya empat bulan menjadi tiga bulan saja; (4) sekolah meminta siswa untuk membawa sendiri dari rumah rumah masing-masing dan menginstruksikan kepada guru-guru untuk meminjamkan laptopnya kepada siswa jika tidak digunakan; (5) membentuk pengurus baru; (6) mempercepat pembangunan lokasi sekolah; (7) melakukan evaluasi terhadap kekurangan koperasi; (8) kepala sekolah meminta kepada pembina untuk bertemu langsung dengan orang tua murid yang terlibat dalam peliputan atau syuting guna memintakan ijin; (9) mengingatkan, memotivasi dan menggugah kesadaran akan pentingnya eksistensi sekolah serta citra dari Muhammadiyah sebagai lembaga yang menaungi sekolah; (10) SMK Muhammadiyah 5 telah membangun gedung sekolah sendiri yang untuk sementara hanya digunakan oleh siswa kelas tiga sembari mempersiapkan proyeksi untuk pindah lokasi.

Referensi

- Abdullah et al. (2008). "Headmaster's Managerial Roles Under School-Based Management and School Improvement: A Study in Urban Secondary Schools of Bangladesh". EDUCATIONIST. Vol. II. No. 2, 63-73.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baharuddin. (2010). Peranan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Administrasi Personel. LENTERA PENDIDIKAN, VOL. 13. NO. 2, 228.

- Bambang. (2009). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal ekonomibisnis*, Tahun 14 No. 2, 114-123.
- Bijan et al. (2013). "Identification and Valuation of Competencies of Educational Managers Case Study : Headmasters of Secondary School in Qazvin City". *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business* Vol. 5, No. 1, 58-78
- Böhlmark et al. (2012). "The Headmaster Ritual: The Importance of Management for School Outcomes". *Research Institute of Industrial Economics, IFN Working Paper No. 9*, 1-51.
- Bustan et al. Tugas Kepala Sekolah Sebagai Pendidik dan Pemimpin di Sekolah Dasar. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=111923&val=2338> Hal. 1-16. Diunduh 05 Februari 2015
- Darmika et al. (2013). Analisis Kesenjangan Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dintinjau dari Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 di SMP Negeri SE-Kecamatan Marga. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan* Vol. 4, 1-12.
- Dikti. (2010). Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Kemendikbud.
- Dirjen PKK. (2010). Konsep Dasar Kewirausahaan - Modul 2. Kemendiknas
- Firman. (2015). Terampil Menulis Karya Ilmiah (Vol. 138). Penerbit Aksara Timur.
- Ernani. (2011). Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 13 No. 1, 9.
- Imron. (2008). Kebijakan Pendidikan di Indonesia (Proses, Produk dan Masa Depan). Cet. II. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online/daring (dalam jaringan). Diunduh 06 Februari 2015.
- Masifa et al. (2014). Determinasi Kompetensi Kepala Sekolah, Kemampuan Komunikasi dan Komitmen Kepala Sekolah Terhadap Ketercapaian Mutu Pendidikan Sekolah (Studi Persepsi Guru SMAN se- kecamatan Gerokgak). *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan* Vol 5,1-9.
- Masykuri. (2009). *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam (Analisis Kritis Terhadap Proses Pembelajaran)*. Surabaya : Visipress Media.
- Mulyadi. (2012). Sistem Rekrutmen Kepala Sekolah Menurut Permendiknas: Sebuah Pengantar. *Turats* Vol. 8, No. 1, 1-9.
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya.
- _____ (2012). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta : Bumi aksara.
- Novan. (2012). *Teacher Preneurship*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media.
- Nurjannah. (2010). Kewirausahaan. Disampaikan dalam Siaran Langsung Interaktif TV Edukasi 18 Agustus 2010. Depdiknas Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan. Ciputat.
- Nurtanio. (2009). *Optimalisasi Kinerja Kepala Sekolah. Makalah PPM Supervisi di Dinas Pendidikan Kecamatan Plered*.
- Permendiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta.

- Prim. (2013). Manajemen Mutu Sekolah. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Raihani. (2010). Kepemimpinan Sekolah Transformatif. Yogyakarta: LKiS.
- Rohiat. (2008). Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah. Bandung : PT.Refika Aditama.
- Sahandri et al. (2009). "Headmaster and Entrepreneurship Criteria". European Journal of Social Sciences, Vol. 11 No. 4, 535-543.
- Samsul. (2008). Konstruksi Kinerja Kepala Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Nomor 1, Tahun XI, 21.
- Solichin. (2012). Analisis Kebijakan: dari Formulasi ke Penyusunan Model-model Implementasi Kebijakan Publik. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____ (2011). Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Malang: UMM Press.
- Sony. (2009). Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat. Andragogia – Jurnal PNFI, Vol. 1 No 1, 57-82.
- Suranto. (2012). Competency Based Training Kewirausahaan Peningkatan Mental Wirausaha Mahasiswa, Jurnal Kaunia Vol. VIII No. 1, 1-8.
- Syafaruddin. (2008). Efektifitas Kebijakan Publik. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Thomas. (2012). Faktor-faktor Penentu Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Umum di Jakarta. Stiks-tarakanita Jurnal 20. Vol. 1. No 1, 1-22.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Wahjosumidjo. (2007). Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Widodo. (2006). Analisis Kebijakan Publik (Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik). Cet. IV. Malang : Bayumedia Publishing.
- Wiyatno. (2013). Peran Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP N 3 JETIS, BANTUL. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan Vol.1. No. 1, 162-174

-----Halaman ini sengaja dikosongkan-----